

Ayah Dan Pengasuhan: Representasi Peran Ayah Pada Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini”

Fita Dwi Febrianti

Program Studi Ilmu Komunikasi, UPN “Veteran” Jawa Timur, Surabaya, Indonesia

Email korespondensi: fitadwif98@gmail.com

Diterima: 14 Juni 2024; Direvisi: 24 Oktober 2024; Terbit: 30 Oktober 2024

Abstract

This research was motivated by the father figure facing problems in parenting which made the father figure and his children become emotionally distant. The father figure represents the patriarchal actor in the household who tries to be a good father and is always there for his children, but it becomes a challenge for him to maintain an emotional relationship with his children when he tries to carry out his role as a caregiver. This research focuses on the representation of the father's role in parenting in the film Later We Tell About Today (2020) directed by Angga Dwimas Sasongko. This research is interesting because it represents the role of fathers in parenting which is surrounded by patriarchal culture which is the key problem in the film Later We Tell About Today. The aim of this research is to explain the representation of the role of fathers in the film "Later We'll Tell You About Today". This research is included in qualitative descriptive research using the semiotic analysis method by John Fiske. The data studied is a fragment of a scene showing the father's role in parenting. The research results show that there are three stages of research, namely the reality level, representation level and ideology level. The role of the father in this film is shown outside the cliché form of the father's role that has developed in Indonesia, namely that the father is only a breadwinner and fulfills economic needs. In the NKCTHI film, it is not uncommon for father figures to be shown as father figures who carry out domestic roles such as cooking and caring for children when they are sick. The results of this research show that parenting that is not balanced with consistency and communication will not make the relationship between father and child good even though the father figure has carried out all his roles.

Keywords: Father; movie “NKCTHI”; parenting; semiotic.

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya tokoh Ayah menghadapi persoalan dalam pengasuhan yang membuat tokoh Ayah dan anak-anaknya menjadi jauh secara emosional. Tokoh ayah mewakili pelaku patriarki dalam rumah tangga yang berusaha menjadi ayah yang baik dan selalu ada untuk anaknya, namun menjadi tantangan tersendiri baginya dalam menjaga hubungan emosional dengan anak-anaknya Ketika ia berusaha menjalankan perannya sebagai pengasuh. Penelitian ini berfokus pada representasi peran ayah dalam pengasuhan pada film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (2020) yang disutradarai oleh Angga Dwimas Sasongko. Penelitian ini menarik karena merepresentasikan peran ayah dalam pengasuhan yang dilingkupi oleh budaya patriarki yang menjadi kunci permasalahan dalam film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini. Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan Representasi Peran Ayah Pada Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini”. Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode analisis semiotika oleh John Fiske. Data yang diteliti merupakan potongan *scene* yang menampilkan peran ayah dalam pengasuhan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga tahapan penelitian yaitu level realitas, level representasi dan level ideologi. Peran ayah dalam film ini ditampilkan diluar bentuk klise peran ayah yang berkembang di Indonesia bahwa ayah hanya sebagai pencari nafkah dan pemenuh kebutuhan ekonomi. Pada film NKCTHI ini tidak jarang tokoh ayah ditampilkan sebagai sosok ayah yang menjalankan peran domestik seperti memasak dan merawat anak Ketika sakit. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengasuhan yang tidak diimbangi dengan konsistensi dan komunikasi tidak akan membuat hubungan ayah dan anak menjadi baik walaupun tokoh ayah sudah melaksanakan semua perannya.

Kata-kata kunci: Ayah; film NKCTHI; pengasuhan; semiotik.

Pendahuluan

Fokus penelitian ini adalah untuk merepresentasikan peran ayah dalam pengasuhan pada film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini” (NKCTHI). Film ini menarik untuk diteliti karena dalam film tersebut menggambarkan kenyataan dalam hubungan keluarga antar anak, dan anak dengan orang tua dan menampilkan secara seksama bagaimana peran ayah memengaruhi kehidupan pribadi anak. Film ini juga banyak mengandung dugaan-dugaan yang realistis, karena setiap anak memiliki kehidupan masing-masing yang tidak sama antara anak satu dengan anak yang lain.

Film merupakan salah satu bentuk komunikasi massa yang bersifat audio visual. Film juga dimaknai sebagai cermin dari realitas sosial yang menampilkan bahwa realitas tersebut dibentuk dan dipresentasikan kembali dalam film melalui penggunaan kode-kode, konvensi-konvensi, dan ideologi yang melekat dalam suatu budaya (Graeme Turner dalam Diani et al., 2018). Kekuatan dan kemampuan film dalam menjangkau banyak segmen sosial membuat para ahli menyimpulkan bahwa film berpotensi memberikan dampak pada penonton (Nur Yadilah & Nevrettia, 2008). Dalam film, realitas yang digambarkan sering kali merupakan gambaran dari realitas yang telah ada atau berkembang dalam suatu masyarakat. Karena itu, film sering dijadikan sebagai cerminan oleh masyarakat untuk membentuk dan mengembangkan kebudayaannya (Giu et al., 2009). Sifat audio visual dalam film juga mampu menjangkau berbagai segmen sosial hingga untuk memperbesar kemungkinannya dapat mempengaruhi khalayaknya. Film dapat menjangkau berbagai macam kalangan masyarakat dan mempengaruhi sudut pandang khalayaknya (Permatasari & Amalia, 2022). Sobur juga menyebutkan bahwa suatu film juga dapat mengonstruksi suatu realitas berdasarkan pesan yang hendak disampaikan di balik pembuatan film tersebut (Karkono et al., 2020).

Menurut Marcel Danesi menyatakan bahwa representasi adalah sebuah proses merekam ide, pengetahuan atau pesan dalam beberapa cara fisik sehingga sesuatu hal yang direpresentasikan tersebut dapat ditiru, digambarkan, dapat dirasa, dimengerti dan diimajinasikan dalam bentuk fisik (Halim et al., 2018). Representasi merupakan proses menciptakan makna melalui Bahasa. Dengan demikian, notasi menghubungkan konsep dan bahasa akan memungkinkan kita merujuk pada objek, orang, atau peristiwa di dunia nyata maupun imajinasi.

Dari sekian banyak film yang ada, film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini” yang dapat ditonton di *Netflix* ini merupakan salah satu contoh film yang merepresentasikan kondisi yang dialami oleh mayoritas keluarga di sekitar masyarakat Indonesia (liputan6.com). Film

yang meraih penghargaan Golden Goblet pada Festival Film Internasional *Shanghai* ke-23 pada tahun 2020 ini disutradarai oleh Angga Dwimas Sasongko. Film tersebut mengusung tema tentang luka masa lalu yang membalut kehidupan keluarga pada masa sekarang. Film ini termasuk dalam konteks keluarga. Kehadiran film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini” tentu menyadarkan kita bahwa luka masa lalu yang tidak terselesaikan akan berdampak pada masa sekarang. Dalam film ini, tokoh ayah yang bernama Narendra pada masa lalu yang diperankan oleh Oka Antara sengaja memendam penderitaannya beserta istrinya dan menyembunyikannya dari anak-anaknya (Angkasa dan Aurora). Hal tersebut mempengaruhi caranya dalam mengasuh ketiga anaknya.

Dimulai dari masih banyaknya orang tua yang kurang menyadari pentingnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak karena masih tertahan oleh budaya patriarki bahwa ayah hanya sebagai pencari nafkah dan pengasuhan anak dilimpahkan sepenuhnya kepada ibu (Nugrahani et al., 2021). Maka dari itu, penelitian ini hadir dan berusaha untuk memberikan pandangan tentang bagaimana peran ayah dalam keterlibatannya sebagai pengasuh anak yang ditampilkan pada film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini” dalam keluarga sehingga berdampak pada kepribadian dan karakter setiap anaknya.

Dalam film tersebut, tokoh Ayah menghadapi persoalan dalam pengasuhan yang membuat tokoh Ayah dan anak-anaknya menjadi jauh secara emosional. Tokoh ayah mewakili pelaku patriarki dalam rumah tangga yang berusaha menjadi ayah yang baik dan selalu ada untuk anaknya, namun menjadi tantangan tersendiri baginya dalam menjaga hubungan emosional dengan anak-anaknya. Ketika ia berusaha menjalankan perannya sebagai pengasuh.

Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini” berusaha mengonstruksi peran ayah dalam keluarga berdasarkan realitas sosial yang ada di masyarakat Indonesia. Konstruksi realitas sosial adalah suatu teori yang dicetuskan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Keduanya berpendapat bahwa teorinya lebih menekankan pada realitas sosial manusia sebagai aktor yang kreatif (Genedy, 2016)

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui serta mendeskripsikan tanda-tanda dan simbol-simbol bentuk representasi peran ayah dalam mengasuh anak pada tokoh Narendra dalam film “*Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini*”. Dalam penelitian ini, penulis ingin mengungkap bagaimana representasi peran ayah yang dilakukan oleh tokoh Narendra pada film “Nanti Kita Cerita tentang Hari Ini” dalam mengasuh anaknya. Untuk dapat mendeskripsikannya, penulis menggunakan metode analisis semiotika oleh John Fiske dengan menggunakan kode-kode televisi yaitu level realitas, level representasi dan level ideologi.

Menurut Fiske, kode-kode tersebut muncul dan digunakan dalam tayangan televisi dan saling berhubungan yang menyebabkan terbentuknya sebuah makna.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk mengetahui serta menganalisis isi komunikasi yang tidak terlihat atau isi komunikasi yang tersirat (Wibowo, 2013). Penelitian kualitatif juga merupakan jenis penelitian yang tujuan penelitiannya tidak dapat dicapai menggunakan prosedur statistik dan sebagainya (Wibowo, 2013).

Penelitian deskriptif disebut juga sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subjek atau objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya. Penelitian deskriptif menyelidiki keadaan kondisi atau hal lain yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian (Apriliany, 2021). Penelitian deskriptif diharapkan dapat menjawab pertanyaan dengan penjelasan yang lebih rinci mengenai suatu keadaan sosial dalam suatu permasalahan (Wibowo, 2013). Dalam penelitian ini tanda yang merepresentasikan peran ayah dalam film “Nanti Kita Cerita tentang Hari Ini”. Fungsinya untuk mengungkap makna tanda dan lambang, bahkan simbol dalam film. Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika John Fiske dengan tiga tahapan level analisis yaitu level realitas, level representasi dan level ideologi.

Subjek pada penelitian ini adalah film “*Nanti Kita Cerita tentang Hari Ini*” karya Angga Dwimas Sasongko yang diadaptasi dari novel karya Marchella FP dengan judul yang sama. Durasi film ini adalah 2 jam 9 menit (129 menit) dengan keseluruhan 111 *scene*. Objek penelitian ini adalah adegan (*scene*) yang menampilkan representasi peran ayah sebagai pengasuh yang diperagakan oleh aktor Oka Antara sebagai Narendra (ayah pada masa lalu) dan Donny Damara sebagai Narendra (ayah pada masa sekarang). *Scene* yang dijadikan sebagai objek penelitian berjumlah 18 *scene* dan 32 *shot*.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1) Peran Ayah sebagai *Provider*

Provider adalah salah satu peran ayah dengan menyediakan fasilitas maupun kebutuhan anak baik kebutuhan primer seperti makanan, pakaian dan tempat tinggal serta kebutuhan sekunder seperti perabotan rumah tangga ataupun alat tulis (Hidayati et al., 2020).

a. *Scene 27*

Pada level realitas adegan 27 tampak Angkasa yang menggunakan seragam sekolah lengkap dengan sepatu berwarna hitam. Hal tersebut bermakna bahwa Ayah memenuhi kebutuhan pendidikan formal untuk anaknya. Dalam adegan tersebut ayah juga tampak mengenakan kemeja yang rapi dan bersih dengan celana hitam berbahan kain serta sepatu pantofel lengkap dengan aksesoris seperti jam tangan dan sabuk yang mengindikasikan bahwa ayah bekerja sebagai pekerja kantoran kelas menengah ke atas dengan adanya standar pakaian rapi. Tampak pula ibu yang mengenakan pakaian rapi dan layak yang berarti ayah memenuhi kebutuhan utama keluarganya dengan menyediakan pakaian yang layak untuk digunakan.



Gambar 1 Peran ayah sebagai *provider* (*Scene 27*)

Sumber: Netflix.com

Pada level representasi menampilkan dari segi visual sinematografi. Adegan 27 menggunakan teknik pengambilan gambar *long shot* dan sudut kamera *eye level*. Tampak dalam *scene* tersebut ayah memenuhi kebutuhan sekunder seperti hiburan dengan adanya televisi dan beberapa kebutuhan sekunder lainnya berupa perabotan rumah seperti meja, kursi, lukisan, vas bunga dan sebagainya. Selain itu, teknik tersebut menunjukkan ruang keluarga yang cukup luas dan dapat diartikan bahwa kebutuhan akan tempat tinggal yang tergolong mewah telah dipenuhi oleh ayah.

b. *Scene 72*

Pada level realitas, peran ayah sebagai *provider* tampak dari lingkungan yaitu di dalam ruangan dokter. Ia sedang konsultasi dengan seorang dokter mengenai keadaan lutut Aurora yang sering mengalami kram ketika berenang. Hal tersebut berarti bahwa ayah telah memenuhi kebutuhan anaknya dalam menyediakan fasilitas kesehatan yang dibutuhkan. Dalam *scene* tersebut juga menunjukkan *gesture* dan ekspresi ayah yang begitu merasa terpukul dan rapuh mengenai hal yang terjadi pada Aurora hingga ia harus berhenti untuk berenang.



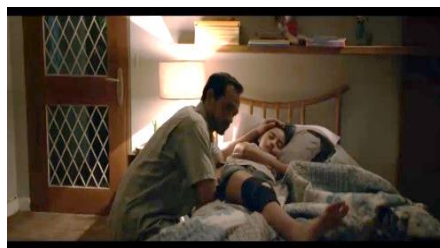
Gambar 2 Peran ayah sebagai *provider* (Scene 72)

Sumber: Netflix.com

Pada level representasinya, didukung dengan teknik sinematografi pengambilan gambar menggunakan teknik *medium shot* yang menunjukkan latar belakang gambar *x-ray* kondisi lutut Aurora. Selain itu pencahayaan *soft light* dan instrumen musik *slow* menambah kesan dramatis tentang kerapuhan ayah terkait kondisi anaknya.

c. *Scene* 103

Pada level realitas, peran ayah sebagai *provider* tampak dari lingkungan yaitu di dalam kamar Aurora. Terlihat kamar yang dilengkapi berbagai perabotan seperti kasur, meja, dan buku-buku. Pada adegan tersebut juga tampak ayah yang memberikan *pastels oil* dan *sketch book* untuk mendukung bakat kesenian yang dimiliki oleh Aurora. Selain itu tampak pula ekspresi ayah yang sedih karena melihat Aurora yang tidak bisa melanjutkan hobi berenangya sehingga ayah memberikan fasilitas lain untuk mendukung bakatnya.



Gambar 3 Peran ayah sebagai *provider* (Scene 103)

Sumber: Netflix.com

Pada level representasinya, didukung dengan teknik sinematografi pengambilan gambar menggunakan teknik *close up* yang menunjukkan *sketch book* dan *oil pastels* yang ditinggalkan ayah di meja Aurora. Selain itu pencahayaan *soft light* dan musik dari Ardhito Pramono – *Fine Today* menambah kesan dramatis tentang kesedihan ayah terkait kondisi Aurora.

2) Peran Ayah sebagai *Educator*

Dalam keluarga, penanggung jawab pendidikan adalah ayah (Rusfi, 2018). Pendidikan yang diajarkan oleh ayah kepada anaknya berupa pembentukan nilai-nilai ketegasan, keberanian, profesionalisme, dan perbedaan. Ia juga mengungkapkan bahwa

ayah harus mengajarkan kepada anak-anaknya tentang kedewasaan seperti bagaimana cara memecahkan masalah, berpikir, mengambil keputusan dan memiliki sifat kreatif. Namun kenyataannya, di Indonesia sendiri mayoritas masyarakatnya menyerahkan tanggung jawab pendidikan anak sepenuhnya kepada ibu.

a. *Scene 14*

Peran ayah sebagai *educator* tampak dari percakapan Ayah dengan Aurora. Ayah mengatakan pada Aurora untuk membantu Awan agar tidak tertinggal karena Aurora unggul saat berlatih. Ayah mengajarkan pada Aurora untuk saling membantu walaupun dalam suatu kompetisi. Terutama membantu keluarganya sendiri. Namun, ayah tidak terlebih dahulu mengapresiasi prestasi Aurora dalam latihan tersebut. Tampak raut kekecewaan Aurora saat ia mendengar ayahnya lebih menginginkan Awan untuk juga menjadi juara dalam kompetisi renang.



Gambar 4 Peran ayah sebagai *educator* (*Scene 103*)

Sumber: Netflix.com

Level representasi yang ada dalam *scene* ini menampilkan kekecewaan Aurora dan ketidakpekaan ayah terhadap perasaan Aurora. Hal tersebut tampak dari ekspresi Ayah dan Aurora. *Ambient sound* dalam *scene* ini semakin menjadikan adegan ini realistis. Musik yang ada dalam adegan ini sangat kuat merepresentasikan kekecewaan Aurora.

b. *Scene 37*

Pada level realitas, peran ayah sebagai *educator* tampak dari percakapan ayah dengan Angkasa. Ayah mengatakan pada Angkasa yang saat itu masih berusia 6 tahun mengenai tugas kakak yaitu untuk menjaga adiknya. Ekspresi ayah juga menunjukkan keseriusan dan harapan kepada Angkasa.



Gambar 5 Peran ayah sebagai *educator* (*Scene 37*)

Sumber: Netflix.com

Level representasi yang ada dalam *scene* ini sangat kuat dalam menampilkan

kerapuhan ayah hingga mendidik anak pertamanya untuk memikul tanggung jawab orang dewasa. Pengambilan gambar dilakukan dengan teknik *high angle* yang menciptakan kesan keputusasaan ayah. Musik dengan tema *slow* dalam adegan ini juga membangun *mood* kesedihan dan kerapuhan yang dirasakan oleh ayah serta kepolosan dari Angkasa.

c. *Scene* 94

Peran ayah sebagai *educator* tampak pada percakapannya dengan Angkasa. Dalam *scene* tersebut ayah mengajarkan pada Angkasa tentang kreativitas dan berpikir. Ia membiarkan Angkasa memasang sendiri pengait dan memberitahu letak kesalahan Angkasa saat memasang pengait. Ayah kemudian juga memberitahu Angkasa bagaimana cara yang benar untuk memasang pengait tersebut. Setelah berhasil memasang dengan benar, ayah memberikan pujian dan pelukan kepada Angkasa sebagai apresiasi atas keberhasilan Angkasa. Secara tidak langsung, dalam *scene* tersebut ayah membentuk karakter Angkasa menjadi anak yang berbesar hati dan menerima saran dari orang lain. Fikriyah dalam jurnalnya mengatakan bahwa orang tua harus ikut berperan dalam pendidikan karakter anak karena kehidupan anak sebelum usia 18 tahun sebagian besar waktunya berada di rumah bersama orang (Fikriyah et al., 2022). Ayah juga menunjukkan apresiasinya berupa gestur mengajak "tos" dan memberikan pelukan kepada Angkasa yang telah berhasil membantu ayahnya merakit ranjang bayi. Apresiasi yang diberikan Ayah dapat menjadi motivasi bagi Angkasa untuk selalu melakukan hal-hal positif. Selain itu dapat membentuk karakter Angkasa menjadi sosok yang mandiri dan menerima saran dari orang lain. Hal tersebut tentunya berguna bagi kehidupan sosialnya kelak.



Gambar 6 Peran ayah sebagai *educator* (*Scene* 94)

Sumber: Netflix.com

Level representasi dalam *scene* ini terlihat dari *angle* kamera *eye level* yang memberikan kesan bahwa Ayah menyetarakan dirinya dengan Angkasa. Tidak mendominasi dan mengintimidasinya. Kesetaraan dalam mendidik anak atau memosisikan dirinya sejajar dengan anak dapat membantu anak lebih memahami maksud orang tua melakukan hal tersebut. Mendidik anak dengan cara yang tidak mengintimidasi dapat membentuk karakter anak untuk bertanggung jawab atas kesalahan yang ia buat (Mardiah et al., 2023). Dalam *scene* tersebut terlihat Angkasa yang cepat memahami

kesalahannya dan cepat tanggap memperbaikinya sehingga ia berhasil membantu ayah menyelesaikan menyusun ranjang bayi untuk adiknya.

d. *Scene* 101

Level realitas pada *scene* ini yang mencerminkan ayah sebagai *educator* tampak pada ucapan ayah kepada Aurora. Ayah mengatakan pada Aurora untuk pergi dan mencari mimpinya. Ayah mendukung keputusan Aurora untuk belajar di luar negeri. Dari ucapan tersebut Ayah mengajarkan keikhlasan dan menaruh kepercayaan pada anaknya. Hal yang ayah berikan tersebut akan berguna pada kehidupan sosial anak. Dalam *scene* ini ayah mengajarkan tentang keberanian kepada Aurora untuk menjelajahi kehidupannya di mana pun ia berada. Selain itu, gestur ayah yang menatap Aurora dengan intens menambah kepercayaan Aurora terhadap ayahnya sehingga ia akan belajar untuk mandiri dalam studinya di luar negeri.



Gambar 7 Peran ayah sebagai *educator* (*Scene* 101)

Sumber: Netflix.com

Level representasi dalam *scene* 101 terlihat dari *angle* kamera *eye level* yang menyiratkan kesetaraan antara Ayah dan Aurora. Kesetaraan tersebut dibangun atas dasar kepercayaan yang diberikan ayah kepada Aurora. Selain itu, *angle eye level* ini menonjolkan ekspresi kekhawatiran ayah terhadap Aurora dan menonjolkan kepercayaan ayah terhadap Aurora dalam keputusannya untuk mendukung Aurora mengembangkan bakatnya.

3) Peran Ayah sebagai *Nurtured mother*

Dalam keluarga, ayah juga memiliki peran menjadi pendamping ibu dalam mengasuh anak. Mayoritas ayah di Indonesia menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab pengasuhan anak kepada ibu (Murti, 2013). Kerja sama yang dilakukan ayah untuk mengurus anak-anaknya dengan ibu dapat dilakukan dengan seimbang.

a. *Scene* 39

Level realitas yang menampilkan peran ayah sebagai *nurtured mother* pada adegan ini ditunjukkan dari perilaku ayah yang terlihat sedang memasak untuk keluarganya ketika istrinya sedang tidak ada. Anak dapat belajar mengenai kerja keras yang dilakukan ayah untuk membantu ibu dan anak juga dapat mempelajari tentang cara menghargai orang lain.

Dalam keluarga ayah dipandang sebagai pusat kendali dan memiliki beban tanggung jawab terbesar untuk mendidik anak (Efendi, 2019).



Gambar 8 Peran ayah sebagai *nurtured mother* (Scene 39)

Sumber: Netflix.com

Pada level representasi, ditampilkan dari aspek sinematografi yaitu pengambilan gambar menggunakan ukuran *frame medium close up* yang menampilkan ayah sedang memindahkan masakan yang baru matang ke atas piring untuk disajikan kepada anak-anaknya. Terdengar efek suara tangisan bayi dalam adegan tersebut yang membuat ayah khawatir hingga ia bergegas menemui bayinya setelah menyelesaikan masakannya.

b. *Scene 80*

Level realitas yang menunjukkan ayah sebagai *nurtured mother* terdapat pada ucapan ayah yang membantu ibu dengan berdiskusi dalam penyelesaian masalah yang sedang mereka alami. *Nurtured mother* sendiri adalah ayah menjalankan perannya sebagai pendamping ibu dalam berdiskusi masalah perkembangan dan pengasuhan anak (Palkovitz). Selain itu, gestur ayah yang mengusap kepala istrinya juga membantu untuk menenangkan dan menanamkan kepercayaan pada ayah bahwa keputusan yang ia ambil merupakan keputusan yang benar.



Gambar 9 Peran ayah sebagai *nurtured mother* (Scene 80)

Sumber: Netflix.com

Level representasi pada *scene* ini menggunakan *angle eye level* untuk menyetarakan posisi ayah dan ibu tanpa adanya dominasi salah satu pihak. Kesetaraan dalam pengambilan keputusan penting karena dapat meningkatkan kepercayaan dari lawan bicara. Selain itu, pencahayaan *soft light* dan instrumen musik *slow* dapat meningkatkan kedekatan antara ayah dan ibu.

4) Peran Ayah sebagai *Decision maker*

Pengambilan keputusan yang dapat dilakukan oleh ayah salah satunya berkaitan

untuk mengatasi permasalahan yang dialami oleh anak. Dalam bentuk yang sesuai, keputusan yang dapat diambil oleh ayah seperti membuat kesepakatan dengan anak mengenai berbagai hal yang sedang dilakukan. Pengambilan keputusan juga perlu dilakukan berdampingan dengan memberikan *reward* dan *punishment*. Hal tersebut perlu dilakukan untuk memberikan dorongan motivasi agar kesepakatan yang dibuat tidak menjadi sia-sia.

a. *Scene 23*

Pada level realitasnya, peran ayah sebagai *decision maker* dapat dilihat melalui percakapannya. Dalam *scene* tersebut, ayah mengambil keputusan secara sepihak agar Angkasa menjemput Awan di kantor setiap hari. Ayah ingin memastikan bahwa Awan tidak lagi mengalami kecelakaan akibat dibiarkan pulang sendirian. Keputusan tersebut dipilih ayah karena pengalaman pada masa lalu saat Awan mengalami kecelakaan yang ditampilkan pada *scene 23*. Dalam mengambil keputusan tersebut tidak dilakukan diskusi secara dua arah. Ayah memutuskan tanpa menanyai pendapat Angkasa dan Awan.



Gambar 10 Peran ayah sebagai *decision maker* (*Scene 23*)

Sumber: Netflix.com

Pada level representasi, dominasi ayah dalam mengambil keputusan secara sepihak tampak dari aspek sinematografi. *Angle* kamera yang digunakan adalah *low level* yang membuat ayah tampak dominan dan memiliki kuasa penuh dalam membuat keputusan. Dari aspek pencahayaan juga mendukung adegan intens ayah dan Angkasa dengan menggunakan teknik pencahayaan *low key* dan *hard key lighting*.

b. *Scene 53*

Pada level realitas, terlihat dalam percakapan antara ayah dan Awan bahwa ayah memutuskan secara sepihak untuk membantu Awan kembali pada pekerjaan impiannya walaupun sebelumnya karir Awan selesai karena tidak mampu dalam menyelesaikan *project* yang diberikan oleh pimpinannya. Namun, dengan koneksi yang dimiliki ayah akhirnya Awan mendapatkan pekerjaan tersebut. Awan menolak bantuan ayahnya karena ia merasa bahwa ia tidak mampu menyelesaikan permasalahannya sendiri.



Gambar 11 Peran ayah sebagai *decision maker* (Scene 53)

Sumber: Netflix.com

Pada level representasi, tampak pada *angle* kamera *low angle* yang menampilkan bahwa ayah berusaha tetap mendominasi adegan tersebut. Pencahayaan *low key* dengan warna *warm* memberikan kesan intens antara ayah dan Awan.

c. *Scene* 104

Level realitas dalam *scene* ini menampilkan dialog antara ayah dan sekretarisnya terkait dengan pencairan dana pensiun dini ayah. Keputusan ayah dalam mencairkan dana pensiunnya untuk mendukung pendidikan Aurora ke luar negeri. Selain itu, ayah tampak bahagia telah memutuskan untuk mendukung pendidikan Aurora.



Gambar 12 Peran ayah sebagai *decision maker* (Scene 104)

Sumber: Netflix.com

Kebahagiaan tersebut didukung dengan level representasi dari aspek sinematografi. Pengambilan gambar medium *close up* yang menunjukkan ekspresi dan lingkungan ayah ketika melakukan pencairan dana pensiun tersebut. Selain itu *background* musik dari Ardhito dengan judul *Fine Today* juga merepresentasikan kebahagiaan ayah terhadap keputusannya tersebut. Lagu ini menceritakan tentang kesalahan masa lalu dan bagaimana cara kita harus mengambil sikap (suaramerdeka.com).

5) Peran Ayah sebagai *Protector*

Ayah berperan untuk melindungi anak-anaknya dari bahaya luar dan mengajarkan bagaimana menyikapi suatu hal yang dapat mengancam keselamatan anak (Muna, 2015). Ayah mengajarkan kepada anak untuk melindungi dirinya sendiri ketika mendapat perlakuan tidak adil dari lingkungan ketika ia tidak berada di dekat orang tua dan ayah harus siap menjadi pembela ketika anak diperlakukan tidak adil oleh orang lain. Sebagai *protector*, ayah juga memberitahu kepada anak untuk memilah apa yang boleh dan tidak untuk dilakukan. Hal tersebut juga termasuk dalam upaya memberikan perlindungan

kepada anak agar bisa menjaga dirinya sendiri. Memberikan kontrol serta pengawasan terhadap kegiatan anak juga termasuk dalam tugas ayah sebagai pelindung (Sinta krisnawati, 2020).

a. *Scene 21*

Pada level realitas, peran ayah sebagai *protector* tampak dari percakapan ayah dengan Angkasa. melalui Angkasa, ayah ingin selalu menjaga keselamatan Awan, adik Angkasa. Selain itu, gestur dan ekspresi ayah yang serius menunjukkan bahwa keinginan untuk melindungi anaknya begitu ingin ia lakukan. Akhirnya, ia membebankan tanggung jawab untuk melindungi anaknya pada Angkasa.



Gambar 13 Peran ayah sebagai *protector* (*Scene 21*)

Sumber: Netflix.com

Pada level representasi yang muncul dalam *scene* ini sangat kuat menggambarkan ketegasan keinginan ayah untuk melindungi Awan. Menggunakan *angle* kamera *eye level* dan ukuran *frame* *medium close up* semakin menampilkan *gesture* dan ekspresi secara jelas. *Mood* yang intens juga dibangun dari dukungan pencahayaan *soft light* dan musik *slow* yang membantu penonton merasakan kekecewaan dan kesedihan yang terjadi dalam adegan tersebut.

b. *Scene 56*

Ayah melihat dengan dan tak memalingkan sedikit pun pandangannya dari Kale, laki-laki yang menjemput Awan di rumahnya. Ia melihat dengan intense karena Awan tidak pernah mengenalkan Kale kepadanya. Ketidaktahuan tersebutlah yang membuat ayah kesal dan merasa tidak aman membiarkan Awan pergi dengan teman yang tidak dikenal ayah. Ayah memandangi Awan dan Kale hingga mereka mengendarai motor menjauh dari pandangan ayah. Proteksi yang dilakukan ayah pada *scene* ini untuk mengetahui sosok laki-laki yang bersama dengan anaknya. Ayah memiliki peranan untuk mengetahui setiap teman dekat, keberadaan anak dan keadaan anaknya dimanapun dan kapanpun.



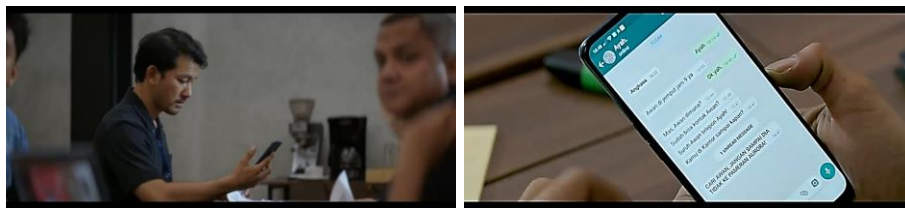
Gambar 14 Peran ayah sebagai *protector* (Scene 56)

Sumber: Netflix.com

Pada level representasi yang ada dalam *scene* ini tampak pada kode kamera yaitu *angle* dan ukuran *frame* yg digunakan. *Low angle* dengan ukuran *frame* medium *close up* memperlihatkan ekspresi ayah yang sangat memperhatikan Awan dan Kale. Tampak pula ekspresi ayah yang kesal bercampur dengan kesedihan ditandai dengan kedua sudut bibir yang melengkung ke bawah dan alis yang menyatu menimbulkan kerutan di dahi.

c. *Scene* 61

Level realitas yang mencerminkan peran ayah sebagai *protector* terlihat pada percakapan online ayah kepada Angkasa. Peran ayah sebagai *protector* dalam adegan ini berusaha untuk mencari tahu keberadaan Awan melalui Angkasa. Ia bahkan menyuruh anak pertamanya itu untuk segera mencari adiknya. Hal lain yang tampak dari *scene* ini adalah Angkasa yang tidak dapat fokus dalam meeting penting di kantornya karena masih terbayang-bayang perintah ayahnya. Angkasa tampak kesal dan "mati rasa" terlihat dari ekspresi wajahnya. Otot matanya tampak lemah, sudut kedua bibir yang melengkung kebawah serta alis yang sedikit turun. Kerutan di dahi Angkasa menunjukkan sedikit emosi kesalnya (Ramdani, 2021).



Gambar 15 Peran ayah sebagai *protector* (Scene 61)

Sumber: Netflix.com

Pada level representasinya, emosi ayah tampak dari pengambilan gambar menggunakan ukuran *frame close up* yang menyorot perkataan ayah kepada Angkasa melalui fitur *chat*. Perkataan ayah ditulis menggunakan huruf kapital yang mengartikan bahwa ayah sedang kesal dan Angkasa harus memperhatikan pesan ayah.

d. *Scene* 63

Pada level realitas, ayah menjalankan perannya sebagai *protector* tampak dari gesturnya. Ia segera menghadap Angkasa dan menanyakan keberadaan Awan ketika ia

menyadari bahwa Angkasa datang seorang diri. Setelah kedatangan Awan, ayah langsung bergegas menegur Awan tanpa memerhatikan tempat ia berada argumen dengan Awan. Kejadian tersebut mengganggu pameran tunggal Aurora dan menghancurkan impian Aurora untuk mendapatkan beasiswa.



Gambar 16 Peran ayah sebagai *protector* (Scene 63)

Sumber: Netflix.com

Level representasi pada adegan ini menampilkan ekspresi kekecewaan Aurora dan kemarahan ayah terhadap Awan dengan menggunakan teknik pengambilan gambar medium *close up*. Musik *slow* yang menjadi backsound dari adegan ini juga mendukung perasaan kecewa dari ayah, Awan, dan Aurora terhadap satu sama lain.

e. *Scene 66*

Level realitas pada *scene* ini tampak dari ucapan ayah pada keluarganya. Ayah mengatakan bahwa ia menyayangi anak-anaknya dan sangat takut kehilangan mereka hingga membuatnya sangat melindungi dengan cara memberikan banyak larangan dan aturan. Hal tersebut menjadikan ayah sebagai sosok yang *over protective*. Sifat tersebut rupanya memberikan dampak yang buruk kepada anaknya yaitu menjadikannya manja dan bahkan suka membantah ketika anak beranjak dewasa (Munawir Yusuf dalam Wardani et al., 2023).



Gambar 17 Peran ayah sebagai *protector* (Scene 66)

Sumber: Netflix.com

Level representasinya terlihat dari pergerakan kamera *follow* yang mengikuti pergerakan ayah. Pembuat film ingin penonton fokus pada ayah yang berusaha mendominasi adegan tersebut terutama ketika perkataan ayah terkait dengan usahanya untuk melindungi dan membuat keluarganya bahagia.

f. *Scene 102*

Level realitas yang menampilkan peran ayah sebagai *protector* terlihat dari ekspresi dan perilaku ayah yang menunjukkan kekhawatiran ketika Aurora sedang

bertanding dalam kompetisi renang. Saat duduk di tribun, ayah tidak melepaskan pandangannya sedikit pun dari Aurora yang berada di dalam kolam renang. Hal tersebut membuat ayah menjadi orang yang terlebih dahulu mengetahui bahwa Aurora mengalami kram saat tengah bertanding dan ia bergegas turun dari tribun untuk menolongnya.



Gambar 18 Peran ayah sebagai *protector* (Scene 102)

Sumber: Netflix.com

Pada level representasi, teknik pengambilan gambar medium long *shot* yang menunjukkan ekspresi ayah yang khawatir serta bergegas memecah keramaian untuk segera menolong Aurora di kolam renang.

Melalui tokoh Narendra sebagai ayah dalam film NKCTHI, ditampilkan bagaimana tokoh ayah menjalankan perannya sebagai pengasuh dalam keluarga. Pada film NKCTHI, ayah menjalankan perannya sebagai *provider, educator, nurtured mother, decision maker dan protector*. Diketahui dalam film NKCTHI, Narendra (Ayah) memiliki pekerjaan yang tampak dari adanya koneksi dia dengan nasabah-nasabahnya. Beberapa kali ia tampil dalam film menggunakan pakaian yang identik dengan pekerja kantoran yaitu kemeja lengan panjang, dasi dan sepatu pantofel. Dari pekerjaan tersebut ayah dapat menafkahi dan menjadi *provider* sebagai salah satu peran yang harus ia jalankan sebagai ayah.

Dalam film NKCTHI, peneliti menemukan bahwa tokoh ayah (Narendra) menjalankan peran sebagai *educator*. Narendra mengajarkan tentang kreativitas, kemandirian dan berpikir pada anak-anaknya. Kemandirian yang diajarkan berupa memberikan kepercayaan serta mendukung pendidikan anaknya untuk belajar dan mengejar mimpinya di luar negeri. Kepercayaan yang diberikan orang tua kepada anak akan menjadi suatu fondasi untuk hidup mandiri dan menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi anak (Fatmasari & Sawitri, 2020). Narendra juga mengajarkan tentang kreativitas serta membiarkan anaknya untuk berpikir dan memecahkan masalah. Hal tersebut dilakukan melalui kegiatan bersama seperti merangkai ranjang bayi. Dalam adegan tersebut Angkasa sempat melakukan kesalahan, namun ayah dengan perlahan mengajari Angkasa bagaimana memperbaikinya hingga ia berhasil merangkai dengan sempurna. Sebagai figur yang berperan dalam membimbing perkembangan anak, seorang ayah dituntut untuk memberikan dan menunjukkan metode serta solusi dalam menangani permasalahan yang dihadapi, sehingga anaknya dapat terlatih dan

terbiasa untuk mengatasi berbagai tantangan yang mungkin dihadapinya di masa depan (Irfandi, 2021).

Selanjutnya ayah menjalankan perannya sebagai *nurtured mother*. Tampak pada film NKCTHI ayah mengerjakan pekerjaan domestik istri yaitu memasak. Kerja sama yang dilakukan ayah dan ibu untuk mengurus anak-anaknya terlihat seimbang dalam adegan ini. Tokoh utama ayah tidak segan untuk memasak di depan anak-anaknya. Dengan melihat kerja sama antara ayah dan ibu, anak dapat belajar mengenai kerja keras yang dilakukan ayah untuk membantu ibu dan anak juga dapat mempelajari tentang cara menghargai orang lain.

Pada film NKCTHI juga tampak bahwa ayah menjalankan perannya sebagai *decision maker*. Pengambilan keputusan yang dapat dilakukan oleh ayah salah satunya berkaitan untuk mengatasi permasalahan yang dialami oleh anak. Dalam film NKCTHI, tokoh ayah menjadi satu-satunya pihak yang menentukan keputusan untuk keluarganya. Keputusan tersebut terkait dengan aturan-aturan apa saja yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh anak dan istrinya. Tokoh ayah memutuskan untuk menyembunyikan kenyataan bahwa salah satu anaknya meninggal ketika persalinan. Hal tersebut ia putuskan tanpa persetujuan istrinya agar anak-anaknya tidak perlu mengalami kesedihan dan kerapuhan seperti yang mereka rasakan. Selain itu, ayah juga membuat aturan yang harus dipatuhi oleh anaknya. Pada Angkasa ia menetapkan bahwa Angkasa harus selalu mengantar dan menjemput Awan di kantor. Tidak boleh sekalipun Angkasa kehilangan kabar dari Awan. Keputusan yang ayah buat untuk Awan adalah dengan mengorbankan profesionalitas ayah di tempat kerja agar Awan dapat kembali ke pekerjaan sebelumnya yang menjadi perkerjaan impiannya selama ini. Kepada Aurora, ayah memerintahkan dai untuk membimbing Awan dalam kompetisi renang agar poin yang didapatkan bisa setara dengan poin yang diperoleh Aurora. Aturan dan perintah yang ayah berikan kepada keluarganya diputuskan tanpa melalui diskusi dua arah yang artinya ia memutuskan atas kehendaknya sendiri.

Pengawasan yang dilakukan oleh ayah berkaitan dengan siapa saja yang berteman dengan anak, di mana keberadaan anak dan bagaimana kondisi anaknya. Dalam film NKCTHI ayah bersikap *over protective* pada Awan hingga membuatnya merasa tidak mandiri dan tidak memiliki kekuatan untuk memutuskan apa yang ingin dia lakukan dalam hidupnya. Ayah melarang Awan untuk melawan rasa takutnya mengendarai sepeda motor dan melarang Awan untuk pulang ke rumah menggunakan MRT (*mass rapid transit*). Hal tersebut mempengaruhi pergaulan dan pekerjaan Awan. Ia merasa tidak mampu menyelesaikan persoalan pribadi yang menimpa dirinya termasuk melawan rasa takutnya.

Inkonsistensi dalam mendidik anak dapat menyebabkan kebingungan pada anak. Ketidakselarasan yang tampak pada tokoh ayah dalam film NKCTHI timbul karena perannya sebagai orang tua yang bertanggung jawab atas pendidikan anak-anaknya, tetapi juga dipengaruhi oleh tekanan budaya patriarki yang kuat di Indonesia sehingga membuatnya merasa perlu menunjukkan sikap tegas dan disiplin kepada keluarganya. Dalam NKCTHI, ketegasan dan kedisiplinan ayah terhadap keluarganya bisa disebabkan oleh trauma yang dialaminya karena kehilangan salah satu anak saat proses kelahiran. Tokoh ayah dalam film tersebut tidak ingin menghadapi kesedihan dan memilih untuk menyembunyikan fakta tersebut dari anak-anaknya. Ia juga memaksa istrinya untuk menyembunyikan kesedihan tersebut dari anak-anak dengan alasan bahwa kehidupan harus tetap berjalan bersama dengan ketiga anak mereka.

Ketidakserasian tokoh ayah dalam mendidik anak menampilkan emosi negatif. Dalam pengasuhan, tokoh ayah tampak tidak konsisten dalam memberikan edukasi kepada tiga anaknya. Tampak pada Angkasa, ayah mendidiknya dengan keras dan memberikan banyak tuntutan padanya untuk selalu menjaga adiknya, terutama Awan. Didikan tersebut ia berikan sejak Angkasa masih berusia 6 tahun hingga dewasa. Menurut Dewi dalam jurnalnya yang berjudul Pentingnya Media Pembelajaran Untuk Anak Usia Dini, usia dini pada anak adalah usia 0-6 tahun (Dewi, 2021). Menurutnya, anak yang masih dalam kategori usia dini memiliki sifat egosentris yaitu memandang sesuatu dari sudut pandangnya dan hanya melihat dirinya sendiri. *Gesture* ayah dalam *scene* tersebut juga menunjukkan bahwa ayah menaruh harapan besar kepada Angkasa untuk menjalankan tugas tersebut.

Temuan selanjutnya, adanya ideologi patriarki dalam film NKCTHI. Dalam pemahaman sosial masyarakat Indonesia, peran ayah yang dipahami adalah sebagai kepala keluarga yang bertanggung jawab sebatas pada perihal ekonomi saja (Elia, 2000). Kontinuitas budaya patriarki dari masa lampau hingga saat ini di masyarakat Indonesia menimbulkan berbagai masalah yang menghambat kebebasan dan hak-hak perempuan bahkan anak (Silvanari, 2021).

Budaya patriarki yang ada pada film NKCTHI menampilkan pembaruan terhadap budaya patriarki di Indonesia. Peran ayah pada film ini ditampilkan di luar bentuk klise peranan ayah dalam hal mencari nafkah bagi keluarganya. Ayah ditampilkan sebagai ayah yang pandai memasak dan merawat anak yang sakit. Patriarki yang terkandung dalam film ini juga didominasi oleh otoritas tokoh ayah dalam membuat keputusan dan aturan untuk keluarganya.

Peran ayah yang terkandung dalam film NKCTHI menampilkan realitas baru yang terjadi di masyarakat Indonesia. Kekurangan tokoh ayah dalam pengasuhan pada film ini terkait dengan budaya patriarki. Dalam menjalankan peran sebagai ayah, tokoh ayah selalu menunjukkan dominasinya sebagai pemimpin. Dengan peran sebagai pemimpin atau yang disebut "King of Rules", ayah menetapkan peraturan bagi setiap anggota keluarga, termasuk dalam mengatasi masalah atau membuat keputusan yang mendesak (Tamam F & Fuady, 2021). Ketika seorang kepala keluarga (ayah), seperti yang digambarkan dalam adegan film NKCTHI menetapkan suatu aturan, seperti saat ayah meminta Angkasa sebagai untuk selalu mengantar dan menjemput Awan ketika bekerja, hal itu mencerminkan struktur sistemik dalam keluarga yang dipimpin oleh ayah. Aturan-aturan semacam itu menjadi dinamika sehari-hari dalam kehidupan keluarga. Dalam konteks budaya patriarki, tokoh ayah dalam film ini mempertahankan perannya yang dominan, khususnya dalam menegakkan aturan dan mengambil keputusan. Peraturan lain yang membuat keluarganya merasakan keterpurukan bahwa ibu dan anak-anaknya harus selalu bahagia tanpa harus merasakan kesedihan. Tidak adanya komunikasi yang baik antara ayah dan keluarganya menjadikan konflik antar ayah dan keluarganya sehingga peranan yang ia upayakan tidak berjalan dengan baik.

Upaya yang dilakukan tokoh ayah dalam menjalankan perannya sebagai ayah yang baik dengan berusaha melindungi anaknya agar tidak merasakan kesedihan dan selalu merasakan kebahagiaan dalam keluarga. Perbuatan ayah terlihat baik karena ia memprioritaskan keselamatan dan kebahagiaan anaknya. Namun karena adanya pengaruh budaya patriarki, ayah menjadi sosok yang memiliki otoritas penuh terhadap keluarganya dalam pengambilan keputusan. Hal tersebut tidak diimbangi dengan komunikasi yang baik dan mengakibatkan anak-anaknya tidak merasakan kehadiran ayahnya dari sisi emosional yang membuat anak-anaknya merasa semakin tertekan, sedih dan kecewa terhadap ayahnya.

Simpulan

Berdasarkan kajian pustaka dan penyajian analisis data yang telah dijelaskan oleh peneliti, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam film "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini", konstruksi yang berusaha dibangun oleh sang sutradara adalah peran ayah yang dominan dalam pengasuhan anak tanpa disertai dengan komunikasi yang baik akan menyebabkan dampak buruk bagi anak-anaknya. Berikut ini adalah kesimpulan yang dapat disampaikan peneliti berupa poin penting, yaitu: Peran ayah sebagai pengasuh anak dalam keluarga dapat direpresentasikan melalui perilaku, dialog, *gesture*, ekspresi dan unsur lainnya yang terdapat dalam film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini. Berdasarkan hasil analisis peneliti, peran ayah

dalam film ini direpresentasikan sebagai *protector*, *educator*, *provider*, *decision maker* dan *nurtured mother*. Komunikasi menjadi salah satu hal yang sangat penting dalam mengasuh anak. Hal tersebut dapat membentuk karakter dan kepribadian anak. Komunikasi yang terjalin baik antara ayah dan keluarga dapat menjadikan keluarga tersebut harmonis dan meminimalisir konflik dalam keluarga. Hadir dan tidaknya ayah dalam kehidupan anak mempengaruhi perkembangan kepribadian anak. Jika kehadiran ayah seolah menjadi seorang yang selalu memerintah dan penuh ancaman, maka anak cenderung menjadi sosok yang tidak tegas tentang apa yang sebenarnya ia ingin dan butuh kan. Apabila kehadiran ayah tidak pernah dirasakan oleh anak, maka ia cenderung menjadi anak yang pemurung, tidak percaya diri bahkan menjadi anak yang cenderung menjauh dari keluarga. Dan apabila kehadiran ayah selalu dirasakan oleh anak dan cenderung berlebihan, maka anak tersebut merasa bahwa ayahnya terlalu ikut campur dalam kehidupannya sehingga membuat dirinya merasa tidak memiliki potensi dan pilihan atas dirinya sendiri. Konsistensi dalam mengasuh anak menjadi hal yang penting untuk keberhasilan hubungan antara ayah dan anak. Hal ini erat kaitannya dengan cara anak bersosialisasi dengan teman-temannya baik dilingkungan formal maupun informal, anak dapat menempatkan prioritas atas kehidupannya ketika sudah beranjak dewasa.

Daftar Pustaka

- Apriliany, L. dan H. (2021). Peran Media Film Dalam Pembelajaran Sebagai Pembentuk Pendidikan Karakter. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 192. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/5605/4861>
- Dewi, K. (2021). Pentingnya Media Pembelajaran Untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 47–57. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1185>
- Diani, A., Lestari, M. T., & Maulana, S. (2018). Representasi Feminisme Dalam Film Maleficent. *ProTVF*, 1(2), 139. <https://doi.org/10.24198/ptvf.v1i2.19873>
- Efendi, M. Y. (2019). *Ayah Juara, 7 Hari Menjadi Ayah Qur'ani*. (A. Gufron (ed.)). Era Adicitra Intermedia.
- Elia, H. (2000). 9. *Heman Elia*. 1(April), 105–113.
- Fatmasari, A. E., & Sawitri, D. R. (2020). Kedekatan ayah-anak di era digital: Studi kualitatif pada emerging adults. *Prosiding Seminar Nasional 2020 Fakultas Psikologi Umby*, 1–11.
- Fikriyah, S., Mayasari, A., Ulfah, U., & Arifudin, O. (2022). Peran Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Dalam Menyikapi Bullying. *Jurnal Tahsinia*, 3(1), 11–19. <https://doi.org/10.57171/jt.v3i1.306>
- Genedy, E. T. (2016). *Disusun Oleh : Edgar Tidy Genedy NPM : 11.31.3744 KEKHUSUSAN : Broadcasting*.
- Giu, I. S., Dwi, S., Jurusan, B., Komunikasi, I., Upn, F., Jl, Y., No, B., & Yogyakarta, T. (2009). *Dalam Film Ekskul*. 7(2), 208–209.
- Halim, S. V., Prayitno S, A. A., & Wibowo, Y. I. (2018). Self-Medication With Analgesic Among Surabaya, East Java Communities. *Jurnal Ilmu Kefarmasian Indonesia*, 16(1), 86. <https://doi.org/10.35814/jifi.v16i1.424>

- Hidayati, T., Adzim, A., & Muafiqie, H. (2020). Pengaruh Tingkat Kemiskinan Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Melalui Pemenuhan Kebutuhan Sekolah: (Studi kasus Di SMA Negeri 3 Jombang). *Journal of Public Power*, 1–12. <http://ejournal.undar.ac.id/index.php/jpp/article/view/225>
<http://ejournal.undar.ac.id/index.php/jpp/article/download/225/138>
- Irfandi, M. (2021). Representasi Peran Ayah dalam Film Searching (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure). *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(February), 2021. <https://doi.org/10.1080/09638288.2019.1595750>
<https://doi.org/10.1080/17518423.2017.1368728>
<http://dx.doi.org/10.1080/17518423.2017.1368728>
<https://doi.org/10.1016/j.ridd.2020.103766>
<https://doi.org/10.1080/02640414.2019.1689076>
<https://doi.org/>
- Karkono, K., Maulida, J., & Rahmadiyah, P. S. (2020). Budaya Patriarki Dalam Film Kartini (2017) Karya Hanung Bramantyo. *Kawruh : Journal of Language Education, Literature and Local Culture*, 2(1), 15–27. <https://doi.org/10.32585/kawruh.v2i1.651>
- Mardiah, A., Herlina, Ibrahim, Cahyadi, Nabila, K., Nyimas, A., & Rafa, N. (2023). Cara Mendidik Anak Dalam Islam. *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat*, 2(1), 218–225. <https://doi.org/10.55606/jurrafi.v2i1.1327>
- Muna, L. (2015). *Kajian Teori Pengaruh peran ayah (fathering) terhadap determinasi diri (self determination) pada remaja kelas X di SMAN 3 Malang*. 9–64. etheses.uin-malang.ac.id
- Murti, H. A. S. (2013). Efikasi diri ayah dalam pengasuhan anak usia dini. *Temu Ilmiah Nasional Psikologi Pendidikan Anak Usia Dini Tahun 2012*, 155–168.
- Nugrahani, H. Z., Mini, R., Salim, A., & Saleh, A. Y. (2021). Gambaran Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak Usia Dini: Baseline dari Rancangan Program Intervensi untuk Ayah. *Provita: Jurnal Psikologi Pendidikan*, 14(1), 42–58.
- Nur Yadiyah, H., & Nevrettia, C. (2008). Representasi Relasi Kuasa Negara Adidaya Amerika dalam Film Geostorm. *Jurnal Komunikasi dan Hasil Pemikiran*, 1–7.
- Permatasari, M. S., & Amalia, D. (2022). Penyintas kekerasan seksual dalam film penyalin cahaya. *Penyintas kekerasan seksual dalam film penyalin cahaya*, 8(2), 925–944. <https://journal.uniga.ac.id/index.php/JK/article/view/1846/0>
- Ramdani, Z. P. (2021). *Gesture: Mengungkap Makna Di Balik Bahasa Tubuh Orang Lain Dari Mikroekspresi Hingga Makroekspresi*. Jendela Penerbit.
- Rusfi, A. dkk. (2018). *Menjadi Ayah Pendidik Peradaban* (A. B. Pratyaksa (ed.)). Hijau Borneoku.
- Silvanari, T. A. (2021). Representasi Karakter Ayah Pada Film NKCTHI : Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini. *Jurnal Media dan Komunikasi Indonesia*, 2(1), 55. <https://doi.org/10.22146/jmki.63311>
- Sinta krisnawati, R. (2020). *Peran Ayah Dalam Menanamkan Nilai Ibadah Pada*. 2(2).
- Tamam F, M. N., & Fuady, M. E. (2021). Representasi Peran Ayah dalam Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini. *Prosiding Hubungan Masyarakat*, 557–561.
- Wardani, S., Afriyanti, N. P., & Munawaroh, I. H. (2023). Dampak sikap overprotective orang tua. *PGMI: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(2), 62–66. <https://www.ejournal.iaingawi.ac.id/index.php/pgmi/article/view/994/456>
- Wibowo, I. S. W. (2013). *Semiotika komunikasi Aplikasi Praktis Penelitian dan Skripsi Komunikasi*. Mitra Wacana Media.